TUALAGE
Jurnal Konseling, Psikospiritual dan Hipnoterapi
ISSN XXXX-XXXX
https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejurnal

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia
Web: https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejurnal
e-mail: jurnaltualage@gmail.com
Telp/WA : 081295123667

Karunia Roh Kudus Dalam Perjanjian Baru: Studi Literatur

Anita V Lumenta, verennitalumenta@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Cristhania, cristhania@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Merike Hontong, merikehontong@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Novini Meheda, novinialfijunitameheda4@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
verennitalumenta@gmail.com

Publication:
Vol.2 No.1 Januari 2026
Page 38-43

Article History:
Submitted: 5 Jan 2026
Reviewed: 8 Jan 2026
Accepted: 31 Jan 2026

Keywords:
Karunia Roh Kudus, Perjanjian Baru, Roh Kudus, Gereja, Teologi Paulus. Gifts of the Holy Spirit, New Testament, Holy Spirit, Church, Pauline Theology.

Copyright:
©2026, Authors.

License:

Abstract

The gifts of the Holy Spirit constitute a central theme in New Testament theology, closely related to the life, growth, and ministry of the church. These gifts are understood as divine grace freely given by God through the work of the Holy Spirit, rather than as human achievements or indicators of individual spiritual superiority. This article aims to examine the definition, biblical foundations, types, as well as the purposes and functions of the gifts of the Holy Spirit in the New Testament. The study employs a qualitative theological literature review, focusing on biblical texts from the Gospel of John, the Acts of the Apostles, and the Pauline Epistles. The findings indicate that the gifts of the Holy Spirit are rooted in Jesus' promise of the Holy Spirit, fulfilled at Pentecost, and manifested in the diversity of gifts intended for the edification of the church. These gifts include not only supernatural manifestations but also practical forms of service in daily life. Ultimately, the gifts of the Holy Spirit serve to build up the body of Christ, equip believers for ministry, and glorify God within the life and witness of the church.

Abstrak

Karunia Roh Kudus merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Perjanjian Baru yang berkaitan erat dengan kehidupan, pertumbuhan, dan pelayanan gereja. Karunia dipahami sebagai anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma melalui karya Roh Kudus, bukan sebagai hasil usaha manusia atau tanda keunggulan rohani individu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengertian, dasar biblika, jenis-jenis, serta tujuan dan fungsi karunia Roh Kudus dalam Perjanjian Baru. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif-teologis terhadap teks-teks Alkitab, khususnya Injil Yohanes, Kisah Para Rasul, dan surat-surat Paulus. Hasil kajian menunjukkan bahwa karunia Roh Kudus berakar pada janji Yesus tentang kehadiran Roh Kudus, digenapi dalam peristiwa Pentakosta, dan diwujudkan dalam keberagaman karunia yang melayani pembangunan jemaat. Karunia Roh Kudus tidak hanya mencakup manifestasi supranatural, tetapi juga pelayanan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh karunia memiliki tujuan utama untuk membangun tubuh Kristus, memperlengkapi orang percaya dalam pelayanan, serta memuliakan Allah dalam kehidupan gereja dan kesaksian di dunia.

A. Pendahuluan

Karunia Roh Kudus merupakan konsep teologis yang memiliki peranan penting dalam kehidupan gereja sejak masa Perjanjian Baru hingga konteks gereja masa kini. Pemahaman yang tepat mengenai karunia Roh Kudus sangat diperlukan agar gereja tidak terjebak pada penilaian yang keliru, baik yang menekankan karunia tertentu secara berlebihan maupun yang mereduksi makna karunia hanya pada aspek-aspek spektakuler. Dalam Perjanjian Baru, karunia Roh Kudus dipahami sebagai anugerah Allah yang diberikan berdasarkan kasih karunia-Nya dan bertujuan untuk kepentingan bersama dalam tubuh Kristus.

Kesaksian Perjanjian Baru menunjukkan bahwa karunia Roh Kudus tidak dapat dipisahkan dari pribadi dan karya Roh Kudus itu sendiri. Melalui janji Yesus tentang kehadiran Roh Kudus, sebagaimana dicatat dalam Injil Yohanes, dan penggenapannya dalam peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul, karunia Roh Kudus menjadi realitas yang membentuk kehidupan jemaat mula-mula. Para rasul, khususnya melalui ajaran Rasul Paulus, menegaskan bahwa keberagaman karunia merupakan kehendak Allah dan harus digunakan untuk membangun jemaat sebagai satu tubuh di dalam Kristus.

Namun demikian, dalam praktik kehidupan bergereja, pemahaman tentang karunia Roh Kudus sering kali menimbulkan perbedaan penafsiran dan bahkan konflik. Oleh karena itu, kajian teologis yang mendalam dan biblis mengenai karunia Roh Kudus dalam Perjanjian Baru menjadi sangat relevan. Artikel ini berupaya menyajikan pemahaman yang utuh dan seimbang mengenai pengertian, dasar biblika, jenis-jenis, serta tujuan dan fungsi karunia Roh Kudus, sehingga dapat menjadi landasan teologis yang kokoh bagi kehidupan dan pelayanan gereja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif-teologis. Studi literatur dipilih karena objek kajian berupa teks-teks teologis dan biblika dalam Perjanjian Baru yang memerlukan penafsiran mendalam, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan kualitatif-teologis memungkinkan peneliti untuk memahami makna karunia Roh Kudus secara utuh berdasarkan kesaksian Kitab Suci serta pemikiran teologis para penafsir Perjanjian Baru. Sumber data utama penelitian ini adalah Alkitab Perjanjian Baru, khususnya teks-teks yang secara eksplisit

membahas Roh Kudus dan karunia-karunia-Nya, yaitu Injil Yohanes, Kisah Para Rasul, dan surat-surat Paulus. Injil Yohanes digunakan untuk menelaah janji Yesus mengenai kehadiran dan peran Roh Kudus sebagai Parakletos. Kisah Para Rasul menjadi sumber utama untuk memahami penggenapan janji tersebut dalam peristiwa Pentakosta dan dinamika kehidupan jemaat mula-mula. Surat-surat Paulus, terutama Roma, 1 Korintus, dan Efesus, dianalisis untuk mengkaji pengajaran apostolik mengenai jenis, tujuan, serta fungsi karunia Roh Kudus dalam kehidupan gereja. Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa buku-buku teologi Perjanjian Baru, jurnal teologi, serta karya-karya akademik yang relevan dengan tema Roh Kudus dan karunia-karunia-Nya.

Literatur-literatur tersebut digunakan untuk memperkaya analisis, memperluas perspektif teologis, serta membantu peneliti menempatkan teks Alkitab dalam konteks historis dan teologis yang tepat. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan teks-teks Perjanjian Baru yang berkaitan dengan karunia Roh Kudus. Kedua, dilakukan analisis eksegetis-teologis terhadap teks-teks tersebut dengan memperhatikan konteks sastra, historis, dan teologisnya. Ketiga, hasil analisis kemudian disintesiskan untuk menemukan pola-pola teologis mengenai pengertian, dasar biblika, jenis, serta tujuan karunia Roh Kudus. Tahap terakhir adalah refleksi teologis, yaitu menarik implikasi pemahaman karunia Roh Kudus bagi kehidupan dan pelayanan gereja. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang komprehensif, biblis, dan seimbang mengenai karunia Roh Kudus dalam Perjanjian Baru, serta relevansinya bagi gereja masa kini.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Karunia Roh Kudus dalam Perjanjian Baru

Kata "karunia" dalam Perjanjian Baru berasal dari istilah Yunani *charisma,* yang berakar pada kata charis (kasih karunia). Secara teologis, istilah ini menegaskan bahwa seluruh karunia Roh Kudus bersumber pada inisiatif Allah sendiri. Karunia bukan hasil kemampuan alami, pendidikan, status sosial, atau tingkat kesalehan seseorang, melainkan pemberian Allah yang bersifat cuma-cuma. Dengan demikian, konsep karunia sejak awal meniadakan kemungkinan sikap membanggakan diri atau kompetisi rohani di dalam jemaat. Dalam teologi Paulus, karunia Roh Kudus selalu ditempatkan dalam relasi dengan tubuh Kristus. Paulus tidak pernah membicarakan karunia sebagai pengalaman individual yang terlepas dari komunitas. Setiap karunia memiliki orientasi komunal, yaitu untuk membangun, memperkuat, dan memelihara kehidupan jemaat.

Oleh karena itu, karunia Roh Kudus harus dipahami sebagai sarana kasih karunia Allah yang bekerja dalam relasi antaranggota gereja. Roma 12:6 menegaskan bahwa keberagaman karunia merupakan kehendak Allah. Keberagaman tersebut bukan ancaman bagi kesatuan gereja, melainkan justru menjadi dasar bagi kesatuan yang sejati. Kesatuan gereja tidak dibangun di atas keseragaman karunia, melainkan pada pengakuan bahwa semua karunia berasal dari Allah yang sama dan diarahkan pada tujuan yang sama.

Dasar Biblika Karunia Roh Kudus dalam Injil Yohanes

Dalam Injil Yohanes, Yesus menyampaikan pengajaran yang mendalam mengenai Roh Kudus sebagai Parakletos. Yohanes 14–16 menjadi fondasi teologis penting bagi pemahaman karunia Roh Kudus. Roh Kudus digambarkan sebagai Pribadi ilahi yang melanjutkan kehadiran Kristus di tengah para murid. Kehadiran Roh Kudus bukan sekadar pengganti fisik Yesus, melainkan kehadiran Allah yang tinggal di dalam orang percaya. Janji Yesus bahwa Roh Kudus akan "diam di dalam kamu" menunjukkan perubahan paradigma relasi Allah dengan umat-Nya. Karunia Roh Kudus lahir dari relasi internal ini. Karunia bukan sesuatu yang datang dari luar secara temporer, melainkan manifestasi dari kehadiran Roh Kudus yang menetap. Oleh karena itu, karunia Roh Kudus tidak dapat dipisahkan dari kehidupan etis dan spiritual orang percaya. Selain itu, fungsi Roh Kudus sebagai pengajar dan penuntun ke dalam seluruh kebenaran menunjukkan bahwa karunia Roh Kudus selalu berorientasi pada kebenaran Kristus. Karunia yang sejati tidak pernah bertentangan dengan Injil, melainkan meneguhkan dan menghidupkan ajaran Kristus dalam konteks kehidupan jemaat.

Pentakosta dan Dinamika Gereja Mula-Mula

Peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul pasal 2 merupakan titik balik dalam sejarah keselamatan. Pencurahan Roh Kudus tidak hanya menandai penggenapan janji Yesus, tetapi juga membuka era baru dalam kehidupan umat Allah. Gereja lahir sebagai komunitas yang hidup oleh kuasa Roh Kudus dan diperlengkapi dengan berbagai karunia memperlihatkan bahwa karunia Roh Kudus memiliki dimensi misioner yang kuat. Bahasa-bahasa yang dipahami oleh berbagai bangsa menegaskan bahwa Injil ditujukan bagi semua orang tanpa batas etnis dan budaya. Karunia Roh Kudus menjadi alat Allah untuk menghadirkan Injil secara kontekstual dan komunikatif. Lebih dari itu, Pentakosta membawa transformasi internal. Para murid yang sebelumnya takut dan tersembunyi kini tampil berani dan penuh keyakinan. Transformasi ini menunjukkan bahwa karunia

Roh Kudus tidak hanya menyentuh aspek pelayanan eksternal, tetapi juga membentuk karakter, keberanian, dan integritas rohani orang percaya.

Ragam Karunia Roh Kudus dalam Surat-Surat Paulus

Dalam surat-suratnya, khususnya 1 Korintus 12–14, Paulus menyajikan daftar karunia Roh Kudus yang beragam. Daftar ini tidak dimaksudkan sebagai katalog tertutup, melainkan sebagai gambaran luas tentang cara Roh Kudus bekerja. Karunia hikmat, pengetahuan, iman, dan nubuat menunjukkan dimensi pengajaran dan pewartaan. Karunia kesembuhan dan mujizat menegaskan kuasa Allah yang bekerja secara nyata. Karunia bahasa roh dan penafsirannya menyoroti dimensi doa dan ibadah. Namun, Paulus dengan tegas menempatkan semua karunia ini di bawah prinsip kasih. Dalam 1 Korintus 13, kasih menjadi tolok ukur keabsahan karunia. Karunia yang tidak dijalankan dalam kasih kehilangan makna teologisnya. Dengan demikian, karunia Roh Kudus tidak dapat dilepaskan dari etika Kristen. Dalam Roma 12 dan Efesus 4, Paulus memperluas pemahaman karunia ke ranah pelayanan praktis. Mengajar, memimpin, melayani, dan menunjukkan kemurahan dipahami sebagai karya Roh Kudus yang sama sahnya dengan karunia-karunia yang bersifat spektakuler. Perspektif ini menolong gereja menghargai seluruh bentuk pelayanan sebagai manifestasi karya Roh Kudus.

Tujuan, Fungsi, dan Relevansi Karunia Roh Kudus bagi Gereja Masa Kini

Tujuan utama karunia Roh Kudus adalah pembangunan tubuh Kristus. Karunia tidak pernah diberikan untuk kepentingan pribadi, apalagi untuk membangun hierarki rohani. Metafora tubuh dalam 1 Korintus 12 menegaskan bahwa setiap anggota saling membutuhkan. Keberagaman karunia menjadi sarana Allah untuk menciptakan ketergantungan yang sehat dalam gereja. Bagi gereja masa kini, pemahaman ini sangat relevan. Gereja dipanggil untuk mengelola karunia Roh Kudus secara bertanggung jawab, dengan mengedepankan kasih, ketertiban, dan pelayanan. Karunia Roh Kudus harus menjadi sarana kesaksian yang membangun, bukan sumber konflik atau perpecahan.

D. Kesimpulan

Tradisi lisan Aimpalukka mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup ajaran moral, etika, dan spiritualitas untuk pemuda. Fungsi pastoral konseling dalam tradisi ini adalah menyembuhkan, menopang yang terluka, mendamaikan

hubungan, membimbing, dan memberdayakan individu untuk menerima keadaan sebagaimana adanya. Hambatan pelaksanaannya termasuk kurangnya pemahaman generasi muda terhadap sejarah dan bahasa tradisi, pengaruh modernisasi, serta minimnya keterlibatan orang tua. Solusinya adalah melibatkan generasi muda melalui sosialisasi, pembaruan praktik, dan pendekatan sosiokultural yang memperdalam apresiasi terhadap tradisi Aimpalukka.

Referensi

Kitab. (2018). *Perjanjian Baru*: *Terjemahan Baru.* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Arestu Yulanda, B. F. W., Cindi Anisa Bahar, & Sarmauli, S. (2024). Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi). Lumen: *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral,* 3(2), 11–19. (https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.388)

Baskoro, P. (2021). Peran karunia Roh Kudus dalam pelayanan orang percaya menurut 1 Korintus dan aplikasinya bagi orang percaya masa kini. *Jurnal Teologi Biblika,* 6(2). (https://doi.org/10.48125/jtb.v6i2.100)

Berkhof, L. (2016). *Teologi sistematika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Erickson, M. J. (2015). *Teologi Kristen.* Malang: Gandum Mas.

Fee, G. D. (2012). *Paulus, Roh Kudus dan umat Allah.* Malang: Gandum Mas.

Guthrie, D. (2010). *Teologi Perjanjian Baru (Jilid 2).* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Suhendra, S., & Situmorang, K. (2024). Peranan Roh Kudus menyatakan karunia bernubuat dan penolong pada masa kini, serta kaitannya dengan ineransi Yoel 2. *Jurnal Teologi* (JUTEOLOG), 4(2), 105–120. (https://doi.org/10.52489/juteolog.v4i2.140).

Wagner, C. P. (2000). *Karunia-karunia Roh*. Malang: Gandum Mas.

Wijaya, H. (2018). *Pneumatologi: Doktrin Roh Kudus.* Yogyakarta: Andi Offset.